

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu tempat yang memiliki sumber daya yang cukup potensial untuk dikembangkan, dimana potensi pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi prioritas pengembangan dan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi karena sebagian besar mata pencaharian penduduk bertumpu pada sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman pangan dan subsektor perkebunan. Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi kerakyatan di Indonesia. Sektor pertanian juga merupakan konsep pembangunan perekonomian nasional yang menempatkan pembangunan pertanian untuk peningkatan produksi, pendapatan petani, dan ekspor. Potensi alam Indonesia yang baik untuk mengembangkan sektor pertanian, dimana pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dicapai melalui investasi teknologi, dan pengembangan kelembagaan pertanian. Salah satunya dengan menetapkan prioritas pengembangan komoditas pertanian unggulan, yaitu hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan (Suriati, 2015).

Kopi arabika adalah salah satu hasil dari perkebunan Indonesia yang mempunyai peluang besar pada pasar dalam negeri maupun di luar negeri. Kopi arabika mempunyai cita rasa yang khas dan terbaik dibandingkan dengan jenis kopi lainnya sehingga kopi arabika lebih banyak diminati di pasar dunia (Arlius, Tjandra, & Yanti, 2017). Kopi Arabika juga merupakan salah satu tanaman

perkebunan potensial di Provinsi Bali. Data rinci mengenai produksi kopi Arabika Berdasarkan Kota di Bali dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Kopi Arabika Berdasarkan Kota di Bali

Kabupaten/Kota	Produksi Kopi Arabika (Ton)		
	2019	2020	2021
Kab. Jembrana	0	0	0
Kab. Tabanan	21	24	32
Kab. Badung	534	568	562
Kab. Gianyar	19	24	26
Kab. Klungkung	0	0	0
<b>Kab. Bangli</b>	<b>2247</b>	<b>2249</b>	<b>2173</b>
Kab. Karangasem	84	73	77
Kab. Buleleng	1278	1252	1114
Kota Denpasar	0	0	0
Provinsi Bali	4183	4189	3983

Sumber : BPS Bali, 2022

Kabupaten Bangli merupakan salah satu Kabupaten yang memproduksi kopi arabika di Bali. Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Produksi Kopi di Kabupaten Bangli dari tahun ke tahun cenderung stabil. Sementara itu, pada tahun 2021 produksi kopi di kabupaten Bangli mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pada saat itu tanaman yang baru ditanam belum menghasilkan sedangkan tanaman yang sudah ada tidak produktif lagi (Dinas Perkebunan, 2018).

Pengembangan komoditas kopi memiliki prospek yang cerah, apalagi dengan adanya usaha kopi arabika yang berdampak positif pada perkembangan perkebunan kopi arabika di Bangli, khususnya di Kecamatan Kintamani. Kabupaten Bangli khususnya di Kecamatan Kintamani, Desa Belantih kini sudah banyak yang membudidayakan kopi arabika, beberapa petani sudah melakukan pola kemitraan dengan perusahaan, ini merupakan strategi pembangunan pertanian khususnya agribisnis yang saling menguntungkan satu sama lain. Salah

satu usahatani yang melakukan kemitraan dengan petani adalah CV Belantih Coffee Farm.

Bermitra dengan CV Belantih Coffee Farm merupakan pilihan utama petani kopi arabika di desa Belantih, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Hal ini dikarenakan para petani Kopi arabika tidak mampu mengolah hasil usaha taninya sendiri. Petani kopi arabika mendapatkan jaminan pasar yang pasti, sehingga petani kopi arabika tidak kesulitan dalam hal memasarkan hasil usahatannya, petani kopi arabika dengan mudah mendapatkan sarana produksi berupa bibit kopi arabika dari CV Belantih Coffee Farm sehingga petani kopi arabika mampu meningkatkan produktivitas usahatannya. Adanya subsistem agribisnis yang dapat dilakukan antara pelaku usahatani mengenai hubungan yang saling menguntungkan atau kerjasama yang terkait, sehingga dapat menjadi alasan kedua belah pihak untuk melakukan hubungan kerjasama kemitraan. CV Belantih Coffee Farm membutuhkan pasokan bahan baku dari petani kopi arabika untuk keberlanjutan produksi kopi. Petani kopi arabika membutuhkan jaminan pasar dan bantuan sarana prasarana input produksi pertanian.

Kemitraan yang dilakukan antara CV Belantih Coffee Farm dengan petani kopi arabika sudah dilaksanakan sejak tahun 2019. Kemitraan yang dilakukan antara CV Belantih Coffee Farm dengan petani kopi arabika diharapkan mampu menciptakan suatu keseimbangan peran dan manfaat satu sama lain, sehingga mencapai tujuan kemitraan yaitu saling menguntungkan.

Berdasarkan realitas dan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pola kemitraan yang dilakukan oleh CV Belantih Coffee Farm yang ada di Desa Belantih Kecamatan kintamani

Kabupaten Bangli dalam rangka Membantu petani merancang pola kemitraan, maka kajian terkait pola kemitraan perlu diperdalam melalui penelitian yang berjudul “Pola Kemitraan Kopi Arabika pada CV Belantih Coffee farm di Desa Belantih Kecamatan kintamani Kabupaten Bangli” dengan tujuan untuk mengetahui pola dan mekanisme kemitraan yang dan tingkat efektivitas pola kemitraan pada CV Belantih Coffee Farm di Desa Belantih Kabupaten Kintamani Kecamatan Bangli.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola kemitraan kopi arabika pada CV Coffee Belantih Farm di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?
2. Bagaimana tingkat efektivitas pola kemitraan pada CV Belantih Coffee Farm di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah :

1. Mengidentifikasi pola kemitraan kopi arabika pada CV Belantih Coffee Farm di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
2. Menganalisis tingkat efektivitas pola kemitraan pada CV Belantih Coffee Farm di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

## **1.4 Manfaat penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan ilmiah di perpustakaan dan juga dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang meneliti masalah yang sejenis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penulisan ini merupakan kesempatan yang baik dalam usaha mengaplikasikan teori-teori yang diterima dibangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi pada perusahaan serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengetahui pola kemitraan kopi arabika pada CV Belantih Coffee Farm di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli



UNMAS DENPASAR

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kopi Arabika**

Kopi arabika (*Coffea arabica*) diduga pertama kali diklasifikasikan oleh seorang ilmuwan Swedia bernama Carl Linnaeus (Carl von Linne) pada tahun 1753. Jenis kopi yang memiliki kandungan kafein sebesar 0,8-1,4% ini awalnya berasal dari Brazil dan Ethiopia. Arabica merupakan spesies kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan hingga sekarang. kopi arabika tumbuh di daerah dengan ketinggian 700-1700 mdpl dengan suhu 16-200C, beriklim kering tiga bulan secara berturut-turut. Jenis kopi arabika sangat rentan terhadap serangan penyakit karat daun *Hemileia vastatrix* (HV), terutama bila ditanam di daerah dengan elevasi kurang dari 700 m, sehingga dari segi perawatan dan pembudidayaan kopi arabika memang butuh perawatan lebih dibanding kopi jenis lainnya. Kopi arabika saat ini telah menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harganya jauh lebih tinggi dibanding jenis kopi lainnya. Di Indonesia kita dapat menemukan sebagian besar perkebunan kopi arabika di daerah pegunungan Toraja, Sumatera Utara, Aceh dan beberapa daerah di pulau Jawa. Beberapa jenis kopi arabika memang sedang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain kopi arabika jenis Abesinia, Pasuma, Marago, Typica dan Congensis.

#### **2.2 Kemitraan**

Kemitraan usaha adalah kerjasama usaha antara usaha kecil (termasuk petani dan nelayan) dengan usaha menengah atau dengan usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan saling

menguntungkan. Dalam pengembangan kemitraan ini pengusaha menengah atau besar mempunyai tanggung jawab moral dalam membimbing dan membina pengusaha kecil sebagai mitranya, agar mereka mampu menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan dan kesejahteraan bersama.

Strategi bisnis dalam kemitraan usaha dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama. Selain itu, prinsip utama yang harus dipegang oleh masing-masing pihak yang bermitra adalah saling membutuhkan dan saling membesarkan. Keberhasilan kemitraan usaha sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara pihak-pihak yang bermitra, dalam menjalankan etika bisnisnya . Untuk itu kedua belah pihak perlu memahami etika bisnis yang merupakan landasan moral dalam berbisnis.

### **2.2.1 Teori Umum Kemitraan Agribisnis**

Kemitraan usaha adalah hubungan kerja sama usaha di antara berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela dan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan UKM oleh usaha besar. Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Kemitraan adalah kerjasama yang sinergis antara dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan (*in action with*) Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi

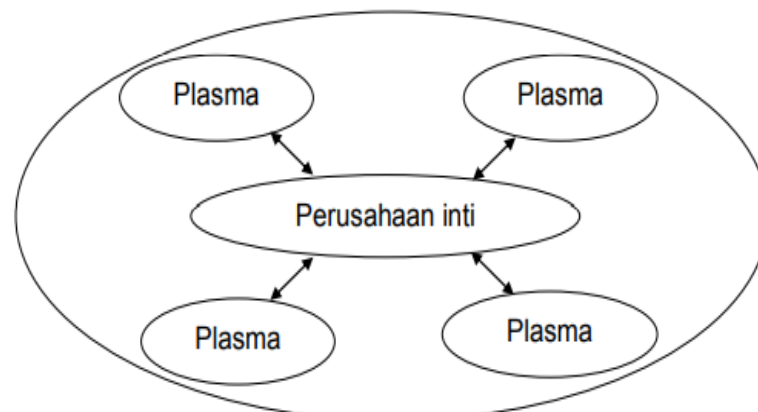
(*sosial rewards*), bersifat timbal (*reinforcement*) balik (*dyadic*) dan saling menerima (Mardikanto, 2009).

## 2.2.2 Jenis-Jenis Pola Kemitraan

Adapun pola dari dilaksanakannya kemitraan antara lain:

### 2.2.2.1 Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola Kemitraan inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara perusahaan inti dengan petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma. Dalam pola kemitraan ini, perusahaan inti menyediakan lahan, saprodi, dan bimbingan teknis. Sementara petani mitra atau plasma menyediakan tenaga kerja untuk memenuhi standar atau kesepakatan yang dibuat di awal kerjasama. (Sumardjo, 2004 dalam Yulianjaya,2016). Untuk lebih jelasnya pola ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



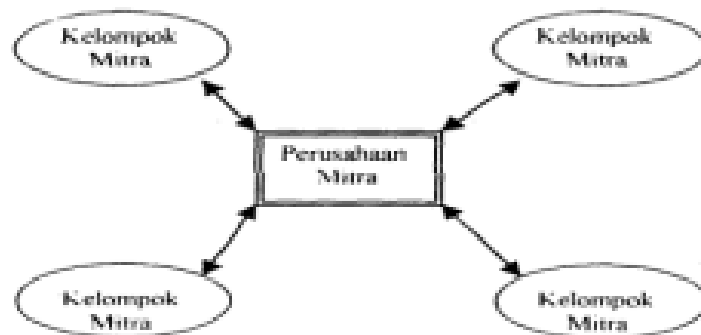
Gambar 2.1 Pola Kemitraan Inti Plasma

### 2.2.2.2 Pola Kemitraan Sub-Kontrak

Pola sub-kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola ini ditandai dengan



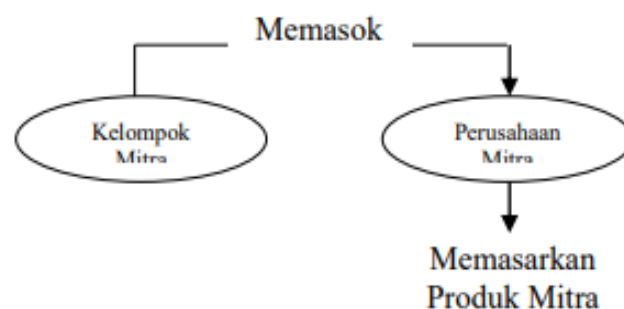
adanya kesepakatan tentang subkontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu (Sumardjo,2004 dalam Yulianjaya,2016). Dalam pola kemitraan ini, pihak petani atau kelompok tani tidak secara langsung melakukan kontrak dengan perusahaan pengolahan, tetapi melalui agen atau pedagang besar. Agen atau pedagang besar ini menyalurkan hasil produksi petani kepada pihak lain seperti perusahaan pengolahan, supermarket, dan hypermarket. Bagan skematis pola kemitraan sub kontrak disajikan pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 pola kemitraan sub-kontrak

### 2.2.2.3 Pola Kemitraan dagangan umum

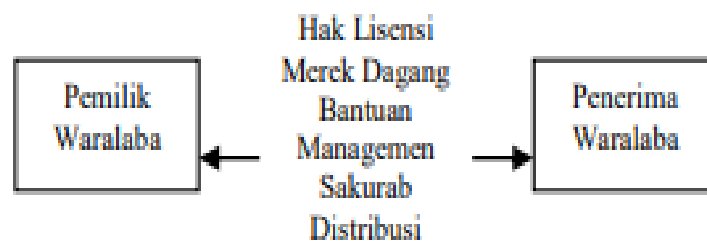
Pola Dagang Umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra (Gambar 2.3)



Gambar 2.3 pola kemitraan dagangan umum

#### 2.2.2.4 Pola Kemitraan keagenan

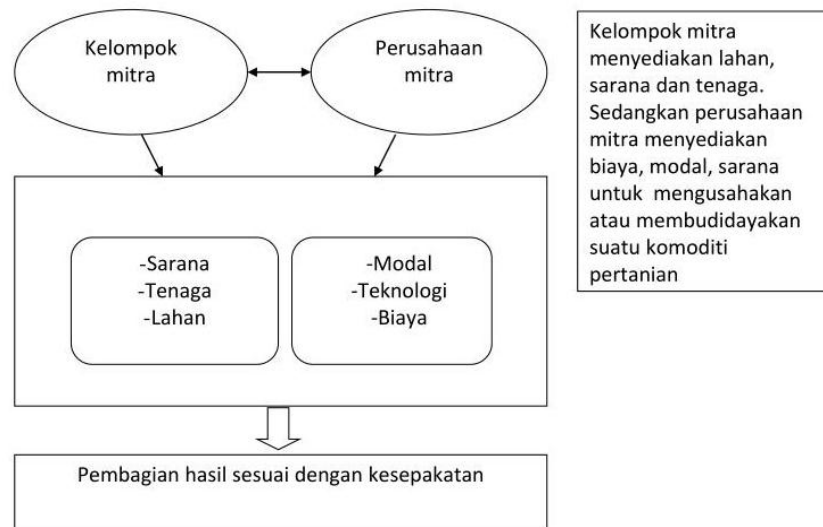
Pola Keagenan adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perpisahan mitra yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Di samping itu pola waralaba dapat membuka kesempatan kerja yang sangat luas, sedangkan kelemahannya apabila salah satu mitra ingkar dalam menepati kesepakatan yang telah ditetapkan akan terjadi perselisihan.



Gambar 2.4 Pola kemitraan keagenan

#### 2.2.2.5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional (KOA)

Pola Kerjasama Operasional Agribisnis adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan pemisahan mitra usaha yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal usaha dengan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian (Gambar 2.5)



Gambar 2.5 Pola kemitraan KOA

### 2.2.3 Manfaat Pola Kemitraan

Manfaat Pola Kemitraan Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya sistem pola kemitraan ini adalah sebagai berikut :

#### a) Manfaat bagi perusahaan

1. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya, maka efisiensi perusahaan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya keuntungan perusahaan dapat meningkat.
2. Tersedianya bahan baku yang relatif cukup dari sumber petani mitra usahanya.

#### b) Manfaat bagi petani

1. Adanya jaminan pemasaran hasil yang pasti dengan harga yang layak sesuai dengan kepastian.
2. Dalam hal tertentu petani dapat terbantu dari segi permodalan, teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja usaha tani tersebut.

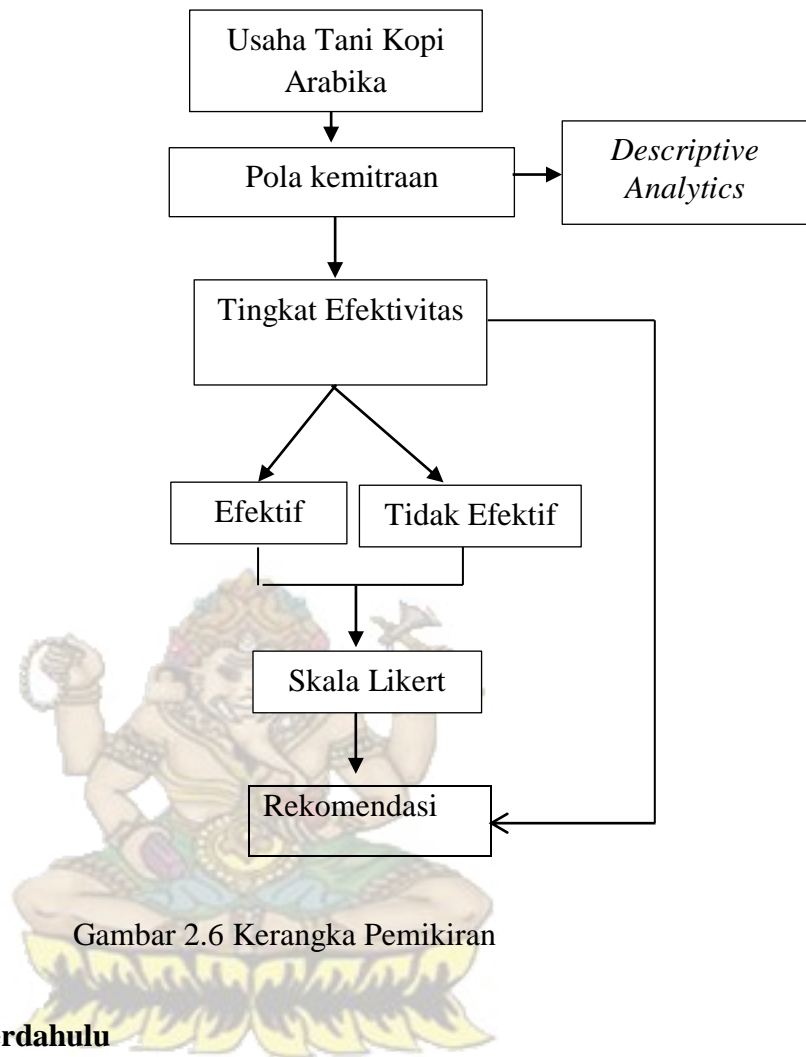
c) Manfaat bagi pemerintah

1. Meningkatkan penerimaan negara sebagai dampak dari peningkatan pendapatan baik dari usaha tani maupun dari perusahaan pertanian.
2. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja di pedesaan dengan berkembangnya usaha tani dan perusahaan baik usaha budidaya maupun agroindustri.

### 2.3 Kerangka pemikiran

Kopi Arabika Kintamani Bali memiliki ciri khas tersendiri sehingga disukai oleh penikmat kopi. Jenis kopi Kintamani Bali adalah kopi Arabika yang memiliki cita rasa khas karena keunikan dari segi geografisnya dan didukung dengan lahan penanamannya yang merupakan wilayah tanah vulkanik di lereng Gunung berapi Batur dengan jenis tanah Entisol dan Inceptisol yang memiliki potensi produksi hingga 3.000 ton/tahun.

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil. Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Selain itu, kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Pola kemitraan dalam penelitian ini ada 5 jenis yaitu pola inti plasma, pola subkontrak, pola perdagangan umum, pola keagenan dan pola KOA. Secara sistematis maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada Gambar 2.6



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode yang digunakan	Hasil penelitian
1.	Sri Utami, Muhammad Saifi, TopoWijono (2015) Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Kopi arabika	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh petani kopi arabika dengan PG. Pesantren Baru</li> <li>Untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan efisiensi usaha tani antara petani yang mengikuti pola kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti pola kemitraan</li> <li>mengetahui perbedaan hasil yang signifikan antara petani pola kemitraan dan non pola kemitraan pada PG. Pesantren Baru Kediri</li> </ol>	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pola kemitraan yang dilakukan pada PG. Pesantren terhadap Petani di wilayah penelitian adalah kemitraan Sub Kontrak antara petani dengan PG.</li> <li>Berdasarkan evaluasi rata-rata pendapatan yang diperoleh usaha tani kopi arabika untuk petani pola kemitraan lebih besar yaitu Rp. 69.168.809,8,- sedangkan untuk non pola kemitraan yaitu Rp. 69.029.814,6,-. Hal ini karena jumlah produksi dan harga kopi arabika lebih tinggi, sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani.</li> <li>Hasil usaha kopi arabika pol akemitraan lebih efisiensi dibanding dengan hasil usaha kopi arabika petani non kemitraan.</li> <li>terdapat perbedaan antara usaha tani kopi arabika petani pola kemitraan</li> </ol>

				dengan petani non kemitraan yang signifikan
2. Ferry Yulianjaya, Kliwon Hidayat (2016) Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan pola kemitraan antara juragan dari luar Desa Kucur dengan petani cabai di Desa Kucur,</li> <li>2. Memahami cara juragan mempertahankan hubungan baik dengan petani mitra di Desa Kucur,</li> <li>3. Menjelaskan alasan petani cabai di Desa Kucur memilih bermitra dengan juragan dari luar Desa Kucur, dan Menganalisis besar pembagian pendapatan usahatani petani mitra dan juragan dari luar Desa Kucur</li> </ol>	analisis deskriptif, analisis pendapatan usahatani, dan analisis pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh 27 petani mitra dengan Ibu RST sebagai juragan dari luar desa adalah pola kerjasama operasional agribisnis (KOA), dengan perbedaan adanya perantara antara petani mitra dengan Ibu RST.</li> <li>2. Ibu RST membagun hubungan baik dengan petani mitranya</li> <li>3. Ada tiga alasan petani memilih bermitra dengan Ibu RST. Alasan pertama karena kebutuhan modal usahatani seperti sarana produksi (pupuk, benih, pestisida, dll) tersedia lengkap dan diberikan penuh kepada petani mitra sesuai kebutuhan masing-masing petani oleh Ibu RST. Alasan kedua adalah proses peminjaman modal cepat dan dekat Alasan ketiga adalah kesediaan Ibu RST memberikan modal kepada petani mitranya yang sedang dalam masa sulit (harga cabai rendah dan gagal</li> </ol>	

---

panen).

<p>3. Rahmi, Zakiah, Edy Marsudi (2017) Peranan Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Kopi (Kasus Kemitraan: Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan Dengan Petani Kopi di Kecamatan Pegasing)</p>	<p>Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya petani dalam budidaya usahatani kopi dan menganalisis pola kemitraan antara Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan dengan petani mitra dalam meningkatkan pendapatan petani kopi.</p>	<p>Metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan Analisis pendapatan, R/C</p>	<p>Upaya petani kopi di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh tengah dalam budidaya usahatani kopi adalah dengan mengikuti kemitraan dan tidak mengikuti kemitraan (petani mandiri) dan R/C atas total biaya usahatani petani kopi mitra maupun mandiri lebih besar dari satu.</p>
<p>4. Ni Luh Made Bintang Larasti, Ketut Budi Susrusa (2020) Pola Kemitraan antara Taman Ayu Agrowisata dengan Petani Kopi Luwak</p>	<p>1. Mengetahui pola kemitraan antara Taman Ayu Agrowisata dengan petani kopi luwak. 2. Mengetahui Efektivitas dan manfaat kemitraan antara Taman Ayu Agrowisata dengan petani kopi luwak. 3. Mengetahui apakah pola kemitraan dapat meningkatkan pendapatan usahatani kopi luwak</p>	<p>metode kualitatif dan metode kuantitatif</p>	<p>1. Pola Kemitraan antara Taman Ayu Agrowisata dan petani kopi luwak adalah subkontrak. 2. Efektivitas kontrak kerjasama antara Taman Ayu Agrowisata dan Petani Kopi Luwak berjalan dengan baik dengan memberikan manfaat kemitraan bagi Taman Ayu Agrowisata adalah terjaminnya pasokan kopi luwak dengan kualitas dan kuantitas sesuai</p>

---



---

			dengan standar yang diinginkan.
			3. Rata-rata pendapatan petani mitra per tahun sebesar Rp 26.088.605 sedangkan petani non mitra sebesar Rp 16.234.000. Selanjutnya pendapatan per ekor luwak per tahun petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non-mitra yaitu masing-masing sebesar Rp 3.178.810. dan Rp 1.863.852.
5.	Ginancar Dwi Cahyanto, Agung Wibowo, Putri Permatasari (2021)	mendeskripsikan kondisi kemitraan yang terjalin antara petani kopi rakyat Kintamani dengan perusahaan	metode deskriptif
	Kemitraan antara Petani Kopi Rakyat dengan Perusahaan (Studi Kasus Kintamani)		Kemitraan dengan perusahaan berjalan lancar dan tidak kendala.

---